

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Anak usia sekolah

a. Pengertian anak usia sekolah dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, Dimana apa yang telah terjadi dan di pupuk pada masa masa sebelum nya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (gunarsa,2006)

Menurut wong (2008), anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode Ketika anak-anak di anggap mulay bertanggung jawab atas perilaku nya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lain nya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa.(Baptista et al. 2018)

b. Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah

a) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan anak laki-laki usia 6 tahun, cenderung memiliki berat badan 21 kg, kurang lebih 1 kg lebih berat dari pada anak perempuan. Rata-rata kenaikan berat badan anak usia 6-12 tahun kurang lebih sebesar 3,2 kg per tahun. Kenaikan berat badan

dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Tinggi badan anak usia 6 tahun, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tinggi badan yang sama, yaitu kurang lebih 115 cm. Setelah usia anak 12 tahun, tinggi badan kurang dari 150 cm. Kekuatan otot dan daya tahan tubuh meningkat secara erakanyang rumit secara terus-menerus. Kemampuan menampilkan pola gerakan-gerakan yang rumit seperti menari, melempar bola, atau bermain alat musik (Kozier, 2011).

b) Perkembangan kognitif (piaget)

Perubahan kognitif pada anak usia sekolah adalah pada kemampuan untuk berpikir secara logis tentang disini dan saat ini, bukan tentang hal yang bersifat abstraksi. Perkembangan kemampuan anak sudah mulai memandang secara realistik terhadap dunianya dan mempunyai anggapan yang sama dengan orang lain. Sifat ego sentrik sudah mulai hilang, sebab anak mulai memiliki pengertian tentang keterbatasan diri sendiri. Anak usia sekolah mulai mengetahui tujuan tentang kejadian dan mengelompokan objek dalam situasi dan tempat yang berbeda. Pada tahap ini anak mulai menghitung, mengelompokan, mengurutkan dan mengatur bukti-bukti dalam penyelesaian masalah. Sifat pikiran anak usia sekolah berada tahap reversibilitas yaitu anak mulai memandang sesuatu dari arah sebaliknya atau dapat disebut anak memiliki dua pandangan terhadap sesuatu (Kozier, 2011)

c) Perkembangan psikoseksual

Pada perkembangan ini, anak usia sekolah berada pada fase Dimana perkembangannya ditunjukkan melalui kepuasan anak terhadap diri sendiri yang mulai berhadapan dengan tuntutan sosial seperti mulai sebuah hubungan dalam kelompok. Pada tahap ini biasanya anak membangun keompok dengan teman sebaya. Anak juga mulai menggerakan energi untuk melakukan aktifitas fisik dan intelektual bersama kelompok sosial dan teman sebaya (Wong, 2009)

d) Perkembangan psikososial

Pada perkembangan psikososial naka berada dalam tahapan rajin dan akan selalu berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan terutama apabila hal tersebut bernilai sosial atau bermanfaat bagi kelompoknya. Pada tahap ini anak akan tertarik dalam menyelesaikan sebuah masalah atau tantangan dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan ada keinginan anak untuk mengambil setiap peran yang ada dilingkungan sosial terutama dalam kelompok teman sebaya. Pengakuan teman sebaya terhadap keterlibatan anak di kelompok nya akan memberikan dukungan positif pada anak usia sekolah (wong, 2009 dalam (Baptista et al. 2018)

c. Tugas perkembangan usia sekolah

Tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah menurut Havighurst dalam Hurlock (2010) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai mahluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

2. Motivasi belajar anak usia sekolah dasar

a. Pengertian

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun berkelompok. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Hero and Sni 2018)

b. Motivasi

Dorongan untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar, dikenal sebagai motivasi. Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk belajar adalah semangat yang harus dimiliki setiap siswa dalam pendidikan. Seorang anak (peserta didik) yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan terdorong untuk belajar dengan tekun dan giat.

c. Motivasi belajar

Salah satu faktor pendukung dalam motivasi belajar anak ialah peran orang tua. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Peran orang tua yang seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang dialami siswa di sekolah seperti rendahnya prestasi belajar siswa dan berhasil

tidaknya proses belajar siswa merupakan akibat atau lanjutan dari situasi lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan peran orang tua yang tidak dijalankan dengan baik

Sesuai dengan pendapat, anak-anak yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat memenuhi beberapa kriteria indikator motivasi belajar, yaitu:

- a) Tekun menghadapi tugas
 - b) Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - c) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
 - d) Lebih senang bekerja mandiri
 - e) Cepat bosan dengan tugas yang diberikan
 - f) Dapat memperhatikan pendapatnya
 - g) Tidak mudah melepaskan apa yang dia yakini
- menurut Uno (2019), mencapai motivasi belajar memberikan dorongan dasar yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dorongan ini mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Jadi, tindakan seseorang yang didasarkan pada motivasi tertentu memiliki tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Selain itu, motivasi dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara kemampuan untuk melakukan sesuatu dan kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi lebih dekat dengan keinginan untuk melakukan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan dari dalam dan

dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.(Sumianto 2021)

3. Kemandirian belajar anak usia sekolah

a) Pengetian kemandirian belajar

Salah satu aspek kepribadian yang berperan penting bagi seseorang dalam menjalani cobaan dan tantangan kehidupan adalah kemandirian. Kemandirian dapat berfungsi secara optimal ketika siswa berada dalam situasi yang menuntut tingkat kepercayaan diri. Menurut Nurhayati (2016), kemandirian memiliki makna adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi permasalahan tanpa dikontrol dan meminta bantuan pada orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi, akan mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan karena selalu berusaha untuk menghadapi, memecahkan masalah, dan tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain. Fatimah.(D. I. Lestari 2022)

Fatimah (2015) mengemukakan bahwa kemandirian adalah sikap dalam diri seseorang yang didapatkan selama masa perkembangan, dan akan terus dipelajari untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi di lingkungan sehingga pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Fatimah (2010) juga mengemukakan bahwa kemandirian adalah kondisi psikologis yang akan berkembang dengan baik apabila diberikan peluang mengembangkannya melalui latihan sejak dini dan secara berkelanjutan. Latihan tersebut dapat berupa pemberian

tugas tanpa bantuan dari orang lain, yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

b) Karakteristik kemandirian belajar

Siswa yang mampu menunjukkan karakter dari sikap mandiri dapat dinyatakan memiliki kemandirian dalam belajar. Nurhayati (2016) menyimpulkan empat karakteristik dari kemandirian belajar. Pertama, mengintegrasikan manajemen diri. Siswa dapat dikatakan mandiri dalam belajar apabila mampu bertanggung jawab dalam proses belajar yang dilakukan dan menjadikan dirinya sebagai manajer, misalnya mengatur jadwal belajar. Kedua, memiliki keinginan dan motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dalam memulai, memelihara, dan melakukan pembelajaran. Motivasi dapat mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugasnya. Ketiga, orientasi belajar berubah dari guru ke siswa. Siswa memiliki wewenang dalam belajar untuk memutuskan tujuan yang akan dicapai dan bermanfaat bagi dirinya. Keempat, menrasfer pengetahuan konseptual ke situasi baru berkemungkinan terjadi pada proses belajar mandiri. Maksudnya, siswa bebas mengeksplorasi berbagai pengetahuan yang ada dengan menghilangkan pemisah antara pengetahuan di sekolah dengan realitas dalam kehidupan.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Kemandirian yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan dalam tercapainya kemandirian seseorang baik faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor luar yang berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mina, Israwati, & Vitoria (2017), model pembinaan dengan Lesson Study dapat meningkatkan semangat dan atusiasme siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga interaksi belajar siswa lebih aktif, percaya diri, dan memudahkan siswa untuk menguasai suatu kompetensi.

1) Faktor keturunan dari orang tua

Gen adalah salah satu faktor dari dalam yang dapat memengaruhi kemandirian seseorang. Sifat kemandirian tinggi yang dimiliki orang tua berkemungkinan tinggi akan diturunkan pada anaknya, karena dapat disebabkan oleh cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara mendidik dan mengasuh orang tua terhadap anaknya dapat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Misalnya, orang tua yang membangun situasi nyaman dalam interaksi

keluarganya dapat memberikan kelancaran perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu mengekang kegiatan yang dilakukan anaknya akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan kemandirian anak.

3) System Pendidikan

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi tanpa argumentasi serta adanya tekanan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian siswanya. Sebaliknya, adanya dukungan terhadap potensi siswa dengan memberikan penghargaan dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa. Sekolah diharapkan dapat memberikan kebebasan siswanya untuk beraspirasi dan beraktivitas sehingga dapat melatih sikap kemandiriannya.

4) Sistem dalam bermasyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, tidak terlalu hirarkis, dan menghargai setiap ekspresi potensi anak dalam berbagai bentuk kegiatan akan mendorong dan merangsang perkembangan kemandirian anak. Jika anak merasa terlalu tertekan terhadap pentingnya hierarki struktur sosial, kurang aman, dan masyarakat kurang menghargai potensi anak dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian dalam diri anak.(D. I. Lestari 2022)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak usia sekolah dasar

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimyati dan Mudijono

1) Cita-cita aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiatan, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Setiap manusia yang hidup mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu di dalam hidupnya termasuk di dalamnya yaitu belajar. Cita-cita senantiasa dikejar dan diperjuangkan meskipun rintangan yang dihadapi begitu banyaknya dalam mengejar cita-cita tersebut, seseorang akan tetap berusaha semaksimal mungkin melalui rintangan tersebut demi cita-cita yang ingin diraihnya. Dalam hal ini cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab dengan tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Oleh karena itu, cita-cita dan aspirasi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf “r” yang benar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmanian dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak yang marah-marah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Seseorang yang pada masa-masa sebelumnya mempunyai motivasi belajar yang tinggi, tiba-tiba menjadi rendah hanya karena kondisi jasmani dan rohaninya terganggu. Dengan kata

lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena tu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang

perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru professional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televise, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Guru adalah seorang pendidik professional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Interaksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti “suaramu membaca sangat merdu” saat siswa kelas satu SD, maka pujiannya tersebut dapat menimbulkan kegemaran membaca.

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan

teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.(Lutfiyah 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar, selain didorong oleh motivasi internal yang kuat, juga diperlukan stimulasi dari guru dan lingkungan belajar.

5. Dukungan orang tua dan pengaruh nya terhadap motivasi belajar anak

a. Dukungan orang tua

Peranan dan dukungan dari orang tua, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah salah satu komponen yang berkaitan dengan keberhasilan belajar siswa. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi perkembangan fisik dan mental anak-anak mereka. Tugas orang tua yang paling penting adalah mendidik anak. Tugas ini terlihat dari cara orang tua mendidik anak mereka.(Sinaga 2018)

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi siswa-siswanya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong anak-anaknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Partisipasi orang tua terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dapat berupa memberikan waktu yang cukup untuk belajar, memenuhi

kebutuhannya, memberikan motivasi dalam belajar, dan keterlibatan orang tua dalam belajar siswa-siswanya.

b. Fungsi orang tua

Fungsi keluarga menurut friedman (2010) yaitu

1. Fungsi afektif

Gambaran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarga dalam memberikan kasih sayang

2. Fungsi sosialisasi

Interaksi atau hubungan Dalam keluarga, bagaimana keluarga belajar disiplin, norma, budaya dan perilaku

3. Fungsi Kesehatan

Memelihara Kesehatan orang tua / keluarga dan memberi perawatan serta dukungan kepada anggota keluarga yang sakit dan sejauh manapengalaman tentang masalah Kesehatan, kemampuan keluarga untuk melakukan 5 tugas Kesehatan dalam keluarga serta kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah masalah Kesehatan yang sedang di hadapi

4. Fungsi ekonomi

Keluarga memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan. Keluarga memanfaatkan sumber yang ada di Masyarakat dalam Upaya peningkatan status Kesehatan keluarga, hal yang menjadi pendukung keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang sehat, fasilitas-fasilitas yang di miliki keluarga untuk menunjang Masyarakat setempat. (Baptista et al. 2018)

c. Bentuk dukungan orang tua

Menurut friedman (2010) keluarga memiliki bentuk dukungan yang dibagi atas 4 dukungan yaitu :

1. Dukungan informasi

Dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab Bersama, termasuk di dalamnya memberikan Solusi dan masalah, memberikan nasihat, pengarahan, saran atau umpan balik tentang apa yang di lakukan. Keluarga juga menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi dan Tindakan yang spesifik untuk mengontrol emosi keluarga. Pada dukungan informasi ini orangtua sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi.

2. Dukungan instrumen

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmani seperti pelayanan, bantuan finansial dan material berupa bantuan nyata. Suatu kondisi Dimana benda atau jasa membantu dalam pemecahan masalah secara praktis bahkan bantuan secara langsung. Misalnya: membantu pekerjaan sehari hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat orang yang sakit dengan membawa ke jasa pelayanan Kesehatan.

3. Dukungan penilaian

Dukungan ini meliputi individu yang dapat di ajak bicara mengenai masalah yang terjadi pada penderita berupa harapan

positif, penyemangat, persetujuan ide-ide atau perasaan dan perbandingan positif antara keluarga dengan penderita. Dukungan keluarga dapat membantu dalam peningkatan strategi individu dengan strategi-strategi alternatif berdasarkan pengalaman positif.

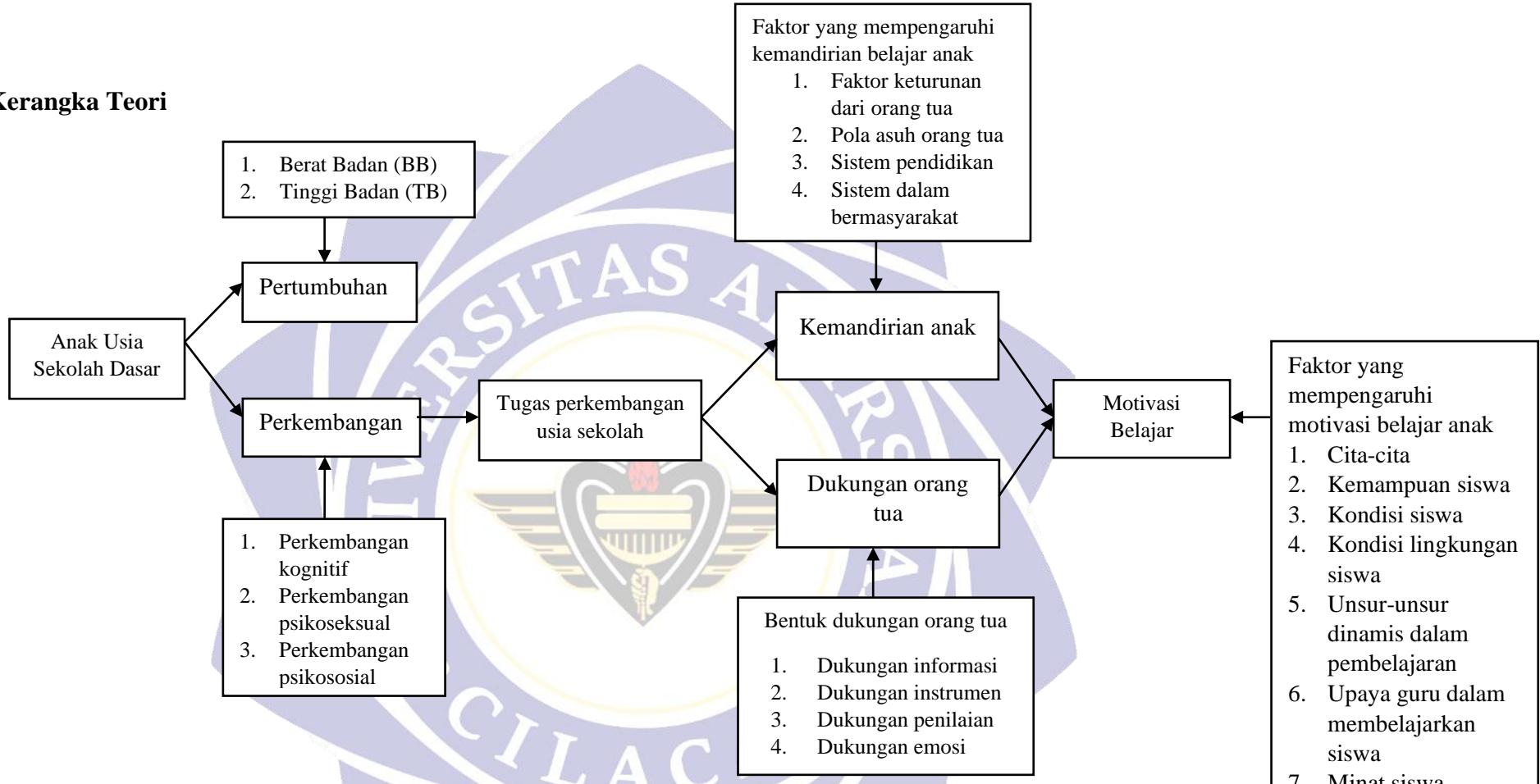
4. Dukungan emosi

Dukungan ini meliputi memberikan individu rasa nyaman, merasa dicintai saat mengalami kekambuhan atau proses penyembuhan, bantuan dalam bentuk semangat empati, rasa percaya, perhatian sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Pada dukungan emosional ini keluarga memberikan fasilitas berupa tempat istirahat untuk individu dan memberikan semangat dalam proses penyembuhan atau mencegah terjadinya kekambuhan.

d. Manfaat dukungan orang tua

Menurut friedman (2010) menyimpulkan bahwa efek-efek penyangga (dukungan sosial melindungi individu terhadap efek negatif dari stress) dan efek utama (dukungan sosial secara langsung mempengaruhi akibat-akibat dari Kesehatan) pun ditemukan. Sesungguhnya efek-efek penyangga dan utama dari dukungan sosial terhadap Kesehatan dan kesejahteraan dapat berfungsi secara adekuat yang terbukti berhubungan dengan menurunnya angka mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan Kesehatan emosi. (Baptista et al. 2018)

B. Kerangka Teori



Bagan 2. 1 Kerangka Teori

Sumber: (Baptista et al, 2018), (Mina, 2017), (Friedman, 2010)